

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya (Nurkholis, 2013, h. 25)

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Hidayat dan Abdillah, 2019, h. 24) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya pendapat Hidayat dan Abdillah (2019, h. 24) menjelaskan bahwa Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan sengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, yang didalam kegiatannya terjadi interaksi guru dan siswa untuk membimbing dan mengembangkan potensi siswa baik secara jasmani maupun rohani, dan mampu menghadapi permasalahan sehari-hari. Salah satu potensi yang harus dikembangkan pada peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis agar peserta didik mampu dan terbiasa menyelesaikan permasalahan disekitarnya.

Kemampuan pada abad 21 yang dibutuhkan adalah keahlian teknologi serta sarana yang berupa fakta, pengetahuan dan membiasakan perbaikan didalamnya meliputi berpikir kritis dan mengatasi persoalan. Untuk melatih kemampuan berpikir kritis, siswa harus didorong dengan menjawab hal-hal berikut: 1) memikirkan suatu akibat dari suatu permasalahan, 2) mengenali pendapat dari suatu pernyataan, 3) menyusun poin-poin dalam suatu permasalahan, 4) menemukan adanya perbedaan pada setiap sudut pandang, 5) mampu menjelaskan pemicu suatu kejadian, serta 6) memilih hal-hal yang mendukung atas suatu keputusan (Anisah dan Carlian, 2020, h. 99). Jadi kemampuan berpikir merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena dengan berpikir kritis siswa akan mudah mengelolah permasalahan dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, jenis-jenis keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan (Bunyamin, 2021, h. 99). Hasil belajar tentu berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas jika proses pembelajaran berjalan dengan baik maka hasil belajar pun akan baik begitupun sebaliknya. Dalam proses pembelajaran terdapat dua subjek yang berinteraksi yaitu pendidik dan peserta didik. yang terjadi pada saat proses pembelajaran tidak terjadi interaksi dimana pembelajaran hanya berfokus pada pendidik. Hal tersebut bisa terjadi karena model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik kurang tepat.

Namun kenyataannya yang terjadi pada proses pembelajaran disekolah

pembelajaran hanya diambil ahli oleh guru dan tidak ada keterlibatan siswa didalamnya. Menurut Wicaksono & Iswan (2019, h. 112) Sekolah Dasar (SD) sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki tugas yang sangat penting dalam upaya mempersiapkan peserta didiknya, sehingga pelaksanaan pendidikan di Sekolah Dasar harus mendapatkan perhatian penuh tidak hanya dikelola oleh guru yang berkualitas, tetapi perlu diterapkan model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1-2 April di kelas IV SDN 107399 Bandar Khalipah model pembelajaran yang digunakan pendidik adalah model konvensional, yakni dilakukan pendidik dengan cara menjelaskan dan murid mendengarkan. Model pembelajaran digunakan karena belum maju atau belum memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Model konvensional dengan metode menjelaskan atau ceramah tersebut tentu tidak begitu efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui perorangan dan penuturan lisan dari guru kepada siswa. Metode ceramah cara belajar atau mengajar yang menekankan pemberitahuan satu arah dari pengajaran kepada pelajar, pelajar aktif maupun pelajar pasif (Nugroho, 2022, h. 73). Menurut Anisah dan Carlian (2020, h. 102) metode ceramah adalah bentuk interaksi guru dan siswa di kelas melalui penuturan secara lisan, guru memberikan materi hanya berpaku pada sumber belajar yang ada di buku dan tidak memperhatikan keterlibatan siswa ketika proses pembelajaran, sehingga menjadikan pembelajaran kurang aktif karena siswa hanya mendengarkan. Metode ini kadang membosankan karena keterlibatan siswa terbatas dan siswa hanya mendengarkan tanpa melakukan oleh karena itu dalam praktiknya, keterampilan diperlukan

dalam menarik perhatian siswa. Jadi dapat disimpulkan penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran kurang efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan akan mempengaruhi hasil belajar yang didapatkan

Permasalahan di atas membuat rendahnya hasil belajar siswa, hal itu dapat dilihat berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi penilaian harian siswa kelas IV B dan IV C pada mata pelajaran IPAS dalam tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1. 1 Daftar Nilai Harian IPAS Materi Pengaruh Gaya Terhadap Benda Kelas IV B dan IV C

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Nilai	Jumlah Ketuntasan	Presentase Ketuntasan	Ket
IV B	20	70	≤ 70	12	60%	Belum Tuntas
			≥ 70	8	40%	Tuntas
IV C	20		≤ 70	11	55%	Belum Tuntas
			≥ 70	9	45%	Tuntas

Pada tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran IPAS. Beberapa nilai siswa masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajarannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa salah satunya adalah penerapan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik aktif dalam pembelajaran, sehingga terjadi interaksi pendidik dengan peserta didik dan peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya, dengan begitu proses pembelajaran akan lebih hidup dan hasil belajar peserta didik juga akan meningkat. Penggunaan model pembelajaran berperan penting dalam upaya untuk mencapai hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, bentuk-bentuk kegiatan

pembelajaran yang efektif dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif, seyogyanya terus diupayakan secara maksimal oleh guru (Wicaksono dan Iswan, 2019, h. 113).

Berdasarkan masalah-masalah diatas peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran *probing prompting*. Metode pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntut dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Samad, 2021). Model pembelajaran *probing prompting* metode pembelajaran yang aktif, sehingga siswa ditugaskan secara individu membuat konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengalaman baru. Selain itu keunikan dari model pembelajaran ini adalah siswa aktif bertanya jawab dengan guru ataupun temannya. Siswa membuat jawaban sesuai panduan dari model pembelajaran *probing prompting*. Dengan demikian pengetahuan tidak diberikan oleh guru kepada siswa, namun siswa mencari pengetahuan baru tersebut secara mandiri (Utami, 2016, h. 155).

Dalam pembelajaran *probing prompting* pendidik secara mendadak menunjuk peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara acak. Karena proses tanya jawab secara tiba-tiba dilakukan secara acak, sehingga setiap peserta didik akan fokus pada pelajaran, peserta didik tidak bisa menghindari pembelajaran karena mereka dapat diikutsertakan dalam proses tanya jawab. Hal itu akan membuat peserta didik fokus terhadap kegiatan pembelajaran karena tidak mau saat pendidik akan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dan harus menjawabnya. Suasana mungkin akan tegang, namun pendidik bisa mengatasinya jika dibiasakan. Untuk mengurangi suasana yang tegang, pendidik hendaknya

bersikap baik kepada peserta didik ketika mengajukan pertanyaan dan menghargai setiap jawaban peserta didik.

Jika jawaban peserta didik salah, pendidik harus membimbing peserta didik ke jawaban yang benar daripada memermalukannya dan memaksanya terpojok di depan peserta didik lain. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak takut untuk menjawab pertanyaan lebih banyak dan peserta didik mau berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Dari uraian di atas dan permasalahan tentang hasil belajar di SDN 107399 Bandar Khalipah, peneliti ingin membuktikan penggunaan model pembelajaran *probing prompting* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, khususnya untuk kelas IV. Berdasarkan latar belakang di atas mendorong peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar IPAS Pada kelas IV SDN 107399 Bandar Khalipah T.A 2023/2024”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dilihat dari permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah- masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar siswa
2. Kurangnya minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran siswa dalam Pembelajaran
3. Siswa tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar
4. Kurangnya penerapan model pembelajaran kooperatif

1.3. Batasan Masalah

Maka pada batasan masalah yang ingin peneliti batasi yaitu pengaruh model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar IPAS pada Bab 7 Kelas IV SDN 107499 Bandar Khalipah T.A 2023/2024.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang telah peneliti temukan maka didapat rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh hasil belajar IPAS pada Bab 7 setelah menerapkan model pembelajaran *probing prompting* di kelas IV SDN 107399 Bandar Khalipah?”

1.5. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas bahwa, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hasil belajar IPAS Pada Bab 7 Kelas IV SDN 107399 Bandar Khalipah.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi penelitian maupun makalah yang dapat memberikan informasi tentang proses belajar mengajar.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, dapat belajar lebih aktif melalui penerapan model pembelajaran *probing prompting*.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dijadikan sebagai gambaran untuk guru menerapkan model *probing prompting* dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai referensi dan masukan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah.
4. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dengan adanya model pembelajaran dalam proses belajar mengajar mampu menjadikan peneliti dalam mempersiapkan diri menjadi guru yang profesional.

